

STRATEGI RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM MENGATASI KEMISKINAN (STUDI DI KEPENGHULUAN PANIPAHAN DARAT KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU)

Tirta Anugrah¹⁾, Viktor Amrifo²⁾ dan Hendrik²⁾

* tirta.anugrah1@gmail.com

Diterima : 28 Desember 2015 Disetujui: 25 Januari 2016

ABSTRACT

This research was conducted on 4th November 2015 to 24th November 2015 in Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Riau Province. The objective of this research was to analyze the factors that caused poverty in fishermen laborers and identify efforts by the fishermen laborers in overcoming poverty. This research used the case study method to determine informants using snowball sampling technique. Informants were taken 20 households were recipients of Bantuan Langsung Tunai Masyarakat (BLSM) who pay attention to 12 years of education for their children. The data were collected by interview and analyzed used qualitative descriptive by analyzing the causes of poverty and identify the efforts made in overcoming poverty. Based on the result of this research, the causes of poverty household of fishermen caused by low income and high spending, low income impacted by the low level of education, low diversification of jobs, and declining catches. While higher spending was influenced by bad habits debt and consumer behaviour, the alienation residence, sanitation and clean water as well as the large number of family burden. The strategy to overcome poverty carried out with increase income and reduce costs. Increase income by diversifying the work, the role of household members, the utilization of social networking like debt and social gathering. While reduce costs by pressing expenditure meal and non meal.

Keywords : household strategies, overcome, poverty

PENDAHULUAN

Kepenghuluan Panipahan Darat merupakan salah satu desa pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Masyarakat nelayan yang berada pada kepenghuluan tersebut menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Menurut data penerima bantuan

langsung sementara masyarakat (BLSM) yang dikeluarkan tahun 2014 tercatat pada tahun 2014 sekitar 502 rumah tangga (23,15%) dari jumlah 2.168 rumah tangga adalah Penerima BLSM (BPS, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan yang ada di kepenghuluan tersebut relatif tinggi.

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan di kepenghuluan tersebut berdasarkan hasil penelitian disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rendahnya

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

²⁾ Staf Pengajar di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

kualitas sumberdaya manusia yang dicirikan rendahnya tingkat pendidikan nelayan sehingga membuat rendahnya produktivitas yang berimplikasi terhadap rendahnya pendapatan yang diterima nelayan. Menghadapi kondisi semacam ini tidak lantas membuat para nelayan berputus asa dan menyerah, dengan segenap pengetahuan dan kemampuannya para nelayan terus berusaha untuk melakukan strategi bertahan hidup yang tepat. Menurut beberapa ahli, Scoot (1979) dalam Hardoyo (2000) Perilaku strategis rumah tangga nelayan dalam menghadapi krisis pada dasarnya dapat dibedakan dalam lima cara. Pertama, mengatur pola konsumsi pangan, baik kuantitas semakin sedikit, maupun kualitas semakin rendah. Kedua strategi memanfaatkan jaringan sosial informal. Ketiga, strategi memberdayakan anggota rumah tangga dalam bekerja. Keempat, strategi diversifikasi sumber pendapatan untuk mengatasi kesulitan ekonomi maupun krisis yang dihadapi rumah tangga. Kelima, menggunakan alternatif subsistensi.

Strategi kelangsungan kehidupan ekonomi rumah tangga dapat berhasil, bila rumah tangga menerapkan strategi minimasi dalam wujud mengatur pengeluaran rumah tangga sedikit mungkin, dan strategi maksimasi dalam wujud bertahan hidup rumah tangga sebesar mungkin.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka pentinglah kiranya untuk menganalisis dan mendeskripsikan lebih dalam strategi bertahan rumah tangga nelayan dalam kondisi kemiskinan dengan judul “Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Mengatasi

Kemiskinan (Studi di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau) . Hal tersebut dinilai dapat mengungkapkan masalah yang dihadapi oleh para rumah tangga nelayan dalam upayanya memenuhi kebutuhan keluarga dan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Berkaitan dengan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan buruh dan mengidentifikasi usaha-usaha yang dilakukan nelayan buruh dalam mengatasi kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 November 2015 s/d 24 November 2015 di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode study kasus. Metode studi kasus adalah studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa (Bungin, 2011).

Penentuan Informal

Penelitian ini memfokuskan kepada rumah tangga nelayan buruh penerima Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) yang memperhatikan pendidikan 12 (dua belas) tahun terhadap anak-anaknya. Informan utama dalam penelitian ini adalah nelayan buruh, yang dijadikan sumber informasi hanya mereka yang bisa memenuhi kebutuhan data

dalam penelitian ini, informan utama yaitu E (43 tahun), MS (50 tahun), I (38 tahun), R (49 tahun), K (57 tahun), SMS (46 tahun), P (42 tahun), U (53 tahun), WAH (49 tahun), J (58 tahun), HS (58 tahun), R (52 tahun), MN (59 tahun), K (41 tahun), S (52 tahun), S (53 tahun), MY (52 tahun), SH (45 tahun), Y (49 tahun) dan S (40 tahun). Sedangkan informan pendukung adalah orang-orang memberikan informasi tambahan terhadap peneliti seperti anak nelayan, istri nelayan, tokoh desa dan tokoh masyarakat.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa *snowball sampling* adalah teknik penentuan sample yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang dapat mendukung dalam mengumpulkan data secara maksimal dalam penyusunan laporan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder, data primer didapat dengan wawancara langsung dengan informan yang berpedoman kepada kuisisioner yang telah disediakan, dalam proses wawancara informan akan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan faktor yang menyebabkan kemiskinan, dampak yang diberikan dari faktor-faktor penyebab kemiskinan, bentuk strategi rumah tangga nelayan dalam mengatasi kemiskinan, pihak-pihak mana saja yang terkait dalam strategi tersebut dan bagaimana hasil yang dapat diperoleh/dirasakan oleh rumah tangga dari penerapan strategi tersebut.

Data sekunder bersumber dari Kantor Kepenghuluan Panipahan Darat yang meliputi keadaan geografis, Sarana dan prasarana desa, keadaan Umum Perikanan di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan strategi apa yang dilakukan oleh nelayan buruh penerima bantuan langsung sementara masyarakat (BLSM) dalam mengatasi kemiskinan di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan penyebab kemiskinan dengan variable yang telah ditentukan serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasinya. Hasil pengamatan dan catatan lapangan, dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga penelitian ini dapat menggambarkan realita keadaan yang sebenarnya, oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif ini adalah mencocokkan antara keadaan hasil pengamatan di lapangan dengan teori yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Kemiskinan Nelayan

Kemiskinan yang terjadi di Kepenghuluan Panipahan Darat berdasarkan hasil penelitian secara nyata dapat dilihat dari kondisi fisik

berupa kualitas pemukiman mereka. Umumnya nelayan miskin di Kepenghuluan Panipahan Darat mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah mereka yang umumnya sangat sederhana. Selain itu juga kemiskinan nelayan di Kepenghuluan Panipahan Darat Dapat terlihat dari rendahnya kualitas sumberdaya manusia, ini terbukti dengan banyaknya nelayan yang pendidikannya rendah sehingga membuat keterbatasan nelayan dalam mencari sumber pendapatan selain dari menangkap ikan, selain itu juga pengeluaran yang besar disebabkan dari harga kebutuhan pokok yang tinggi akibat dari buruknya infrastruktur jalan serta keterbatasan terhadap penguasaan sumber air yang semakin menjerat mereka dalam kungkungan kemiskinan. Berangkat dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan maka faktor penyebab kemiskinan di Kepenghuluan Panipahan Darat dapat di katagorikan kedalam faktor rendahnya pendapatan dan faktor tingginya pengeluaran.

Faktor Rendahnya Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh nelayan buruh setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan pada waktu tertentu. Pendapatan nelayan buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat bila dirata-ratakan sebesar Rp 1.675.750. Pendapatan ini bila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Rokan Hilir sebesar Rp 1.910.000, berada cukup jauh dari UMK Kabupaten Rokan Hilir, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan nelayan Kepenghuluan Panipahan Darat masih tergolong rendah, hal ini karena pendapatan

nelayan masih berada dibawah UMK Kabupaten Rokan Hilir.

Pendapatan yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga nelayan, rendahnya tingkat pendapatan nelayan buruh berdampak terhadap semakin sulitnya perbaikan kualitas hidup. Dalam penelitian ini rendahnya pendapatan rumah tangga nelayan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, Rendahnya diversifikasi pekerjaan dan menurunnya hasil tangkapan.

Rendahnya Tingkat Pendidikan

Dalam hal tingkat pendidikan, yang paling buruk ditemukan pada kepala keluarga nelayan buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat, pada umumnya sebagian besar nelayan buruh tidak tamat dalam menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan hanya beberapa nelayan buruh yang berhasil tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 20 Nelayan buruh, diperoleh data bahwa 45% tidak tamat Sekolah Dasar (SD), 35 % tamat Sekolah Dasar (SD) dan 20 % tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rendahnya pendidikan kepala keluarga ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan kondisi masyarakat pada waktu dulu.

Bagi masyarakat nelayan di Kepenghuluan Panipahan Darat yang sejak dahulu bekerja sebagai nelayan, menurut mereka pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga nelayan lebih memilih untuk bekerja. Lagi pula pekerjaan sebagai nelayan lebih banyak mengandalkan tenaga

sehingga para nelayan buruh ini mengesampingkan pendidikan mereka

Adapun faktor utama nelayan tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena faktor ekonomi keluarga. Selain itu, para orangtua terpaksa memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu perekonomian keluarga, atau paling tidak dengan demikian dapat mengurangi beban keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut sesuai penelitian yang dilakukan Winoto (2006) memaparkan rumah tangga yang dikepalai oleh seseorang dengan pendidikan rendah cenderung lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh mereka yang berpendidikan tinggi.

Rendahnya Diversifikasi Pekerjaan

Diversifikasi pekerjaan atau dapat disebut pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama diperlukan bagi nelayan buruh memanfaatkan

peluang-peluang dalam rangka peningkatan pendapatan, pemanfaatan peluang dapat dengan cara melakukan usaha sampingan. Apalagi penghasilan dari kegiatan menangkap ikan di laut tidak dapat diandalkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang semakin hari semakin melambung.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa nelayan buruh yang melakukan diversifikasi pekerjaan, diversifikasi pekerjaan yang dilakukan ialah dengan membuat usaha sampingan. Beberapa dari nelayan buruh mereka melakukan kegiatan budidaya Kerang Darah (*Anadara granosa*) serta usaha penyediaan air bersih dan pekerjaan sampingan ini dilakukan apabila mereka sedang tidak melaut atau ketika laut sedang tidak dalam musim ikan. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 1.

Tabel 1. Pekerjaan Sampingan Nelayan Buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat

Pekerjaan Sampingan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Budidaya Kerang Darah	6	30
Usaha Penyediaan Air Bersih	1	5
Tidak memiliki pekerjaan Sampingan	13	65
Jumlah	20	100

Sumber: Wawancara dengan Informan Tahun 2016

Pada Tabel 1. Dapat dilihat bahwa tingginya persentase nelayan buruh yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, ini mengindikasikan bahwa nelayan buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat kurang jeli dalam melihat kesempatan dalam berusaha dan rendahnya etos kerja bagi nelayan buruh itu sendiri sehingga nelayan buruh masih tetap bergantung terhadap pekerjaan sebagai nelayan.

Bagi nelayan buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat penguasaan keterampilan alternatif sangat penting karena hal ini dapat memberikan suatu inovasi baru bagi nelayan sehingga mereka bisa mencari pekerjaan sampingan baik itu yang mengandalkan *skill* maupun melihat kesempatan untuk bisa bekerja diluar pekerjaan sebagai nelayan. Selanjutnya bila tidak memiliki keterampilan alternatif

maka nelayan buruh tidak akan mampu meningkatkan kemampuan produktifitas mereka diluar pekerjaan sebagai nelayan.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi kemiskinan akan tetap mengancam bagi nelayan buruh yang tidak memiliki pekerjaan sampingan karena mereka hanya bergantung pada pekerjaan sebagai nelayan tangkap tanpa ada pekerjaan lain, sehingga kondisi ketidakberdayaan nelayan akan tetap terjadi.

Hasil Tangkapan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar nelayan buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat mengeluhkan hasil tangkapannya turun dan laut tidak lagi menghasilkan ikan yang memuaskan. Turunnya hasil tangkapan ikan oleh nelayan bukannya tanpa sebab, turunnya hasil tangkapan nelayan salah satunya dikarenakan maraknya kegiatan *overfishing* yang dilakukan oleh nelayan asing dan nelayan dari sumatera utara.

Box 1. Penyebab Menurunnya Sumber daya Perikanan di Perairan Panipahan

J (42 tahun) yang selaku aparat desa Kepenghuluan Panipahan Darat. Menuturkan bahwa: “.....menurunnya jumlah ikan dilaut karena akibat dari kegiatan pencurian ikan. salah satu oknum yang melakukan yaitu nelayan yang berasal dari sumatera utara, mereka mengeruk semua hasil laut dengan pukat Grandong. Beberapa tahun yang lalu sempat terjadi konflik sosial antara nelayan panipahan dengan nelayan sumatera utara, konflik itu mengakibatkan terbakarnya kapal grandong milik nelayan sumatera utara...”

Keterangan Box 1. Menunjukkan kegiatan *overfishing*

yang dilakukan oleh nelayan Sumatera Utara menggunakan pukat grandong, pukat grandong mengeruk seluruh biota laut yang dilewatinya sehingga membuat menurunnya ketersediaan sumberdaya perikanan di perairan tersebut. Adanya kegiatan *overfishing* menyulut kemarahan masyarakat nelayan Panipahan karena dampak berkelanjutan yang diberikan tidak hanya membuat hasil tangkapan nelayan menurun tetapi berdampak pula terhadap turunnya pendapatan yang diperoleh nelayan. Senada dengan yang dikemukakan Wati (2014) bahwa produksi perikanan di Kabupaten Rokan Hilir dari tahun ketahun terus berkurang, ini akibat *overfishing* yang dilakukan oleh para pencuri ikan yang beroperasi di sekitar perairan Selat Malaka.

Faktor Tingginya Pengeluaran

Pengeluaran merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan buruh dalam satuan waktu tertentu. Pengeluaran rumah tangga memiliki keterkaitan dengan pendapatan yang diterima, bila pengeluaran yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima rumah tangga nelayan akan berdampak terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Dalam penelitian ini yang mempengaruhi tingginya tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan buruh ialah kebiasaan, keterasingan, sanitasi dan air bersih serta besarnya tanggungan rumah tangga.

Kebiasaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa yang termasuk ke dalam kebiasaan rumah tangga nelayan buruh di

Kepenghuluan Panipahan Darat yaitu berhutang dan perilaku konsumtif.

Pada saat hasil tangkapan nelayan buruh tidak banyak, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seringkali nelayan buruh meminjam kepada tetangga, nelayan juragan, saudara dan warung. Pinjaman kepada tetangga, nelayan juragan dan saudara biasanya dalam bentuk uang sedangkan kepada warung dalam bentuk pengambilan sembako. Uang yang didapat dari hasil berhutang dialokasikan untuk keperluan sekolah anaknya dan keperluan mendesak lainnya seperti untuk berobat. Namun adapula beberapa nelayan buruh yang menggunakan uang hasil pinjaman tersebut untuk keperluan yang tidak pokok seperti untuk nongkrong (ngopi) dan membeli barang-barang elektronik.

Sedangkan perilaku konsumtif nelayan di Kepenghuluan Panipahan Darat terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan, pada saat nelayan sedang tidak melaut mereka banyak menghabiskan waktunya untuk ngopi di warung-warung yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka.

Box 2. Perilaku Konsumtif Nelayan Buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat

R (49 tahun) yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan buruh, menuturkan bahwa: “.....kalau sedang tidak bekerja bapak sering ngopi di warung yang ada depan PUSKESMAS. Biasanya di sana yang bapak lakukan nonton film dan mengobrol dengan teman-teman.....”

Penjelasan Box 2.

Mengambarkan bahwa nelayan cenderung untuk konsumtif/boros. Dapat diketahui berdasarkan wawancara lebih lanjut uang yang

harus dikeluarkan dalam sekali nongkrong sebesar Rp 13.000 yang digunakan untuk membeli 4 batang rokok kretek dan bayar kopi, bila dalam seminggu nelayan nongkrong sebanyak 3 kali maka jumlah uang yang harus dikeluarkan sebesar Rp 39.000, jumlah tersebut cukup besar seharusnya nelayan menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang lebih pokok. Lebih parahnya lagi perilaku konsumtif tersebut dilakukan juga oleh anak-anak nelayan, mereka cenderung mengikuti selera dalam keseharian. anak-anak nelayan selepas pulang sekolah, kebanyakan dari mereka membeli jajanan yang terdapat di sekitar tempat tinggal. Dalam sekali jajan mengeluarkan Rp 10.000 maka dalam seminggu mengeluarkan sebanyak Rp 70.000. Maka dalam sebulan dari perilaku konsumtif ini rumah tangga R (49 tahun) mengeluarkan biaya sebesar Rp 436.000 atau 15% dari jumlah Rp 2.900.000, total pengeluaran rumah tangga perbulannya.

Keterasingan

Berangkat dari apa yang dikemukakan Kusnadi (2002) beliau berasumsi bahwa sebab-sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, salah-satunya yaitu masalah isolasi geografis desa nelayan. sehingga menyulitkan keluar masuk barang, jasa, kapital dan manusia berimplikasi melambatnya dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan keterasingan yang dialami nelayan berimplikasi terhadap tingginya harga sembako dan berpengaruh terhadap semakin tingginya pengeluaran rumah tangga nelayan buruh.

Box 3.Perbandingan Harga Kebutuhan Pokok dan Bahan bangunan.

S (52 tahun) yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan buruh, menyampaikan bahwa: “.....Harga sembako di sini mahal. Apalagi harga untuk beras, selisih harganya Rp. 2000 sampai Rp. 3000 dari yang ada di Bagan Siapi-api dan Ajamu....”.

MS (50 tahun) yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan buruh, menuturkan: “.....untuk membuat rumah dengan bahan semen harganya sangat mahal, tiang penyangganya saja, untuk membuat satu tiang memerlukan biaya sekitar Rp 1.000.000 . Itu baru satu tiang penyangga, untuk membuat satu rumah itu memerlukan sembilan tiang. belum lagi bahan pasirnya, beberapa waktu lalu saya tanya ke toko yang ada di Panipahan Kota harga pasir (pasir bercampur batu) perkarungnya Rp 8000, mahal kan. Lebih murah menggunakan bahan kayu, tiangnya hanya berbahan dari Pohon Nibung, lagi pula Pohon Nibung masih banyak tumbuh di sekitar sungai, kalau mau beli harganya Rp. 50.000.....”

Berdasarkan Box 3. Memberikan informasi keterasingan secara geografis tidak hanya berimplikasi terhadap tingginya harga sembako tetapi juga pada harga bahan bangunan. Hampir seluruh kebutuhan sembako dan bahan bangunan yang ada di Panipahan di kirim melalui jalur laut dari Tanjung Balai Asahan. Jauhnya jalur yang ditempuh berdampak terhadap harga barang yang dikirim. Sebenarnya ada lokasi yang lebih dekat untuk mereka membeli sembako dan bahan bangunan yaitu ajamu yang merupakan daerah di Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara, tapi karena infrastruktur jalan yang sangat buruk (istilah setempat

locah “becek”) apalagi pada saat musim penghujan membuat mobilitas mereka terhenti. Buruknya infrastruktur jalanpun tidak hanya mempengaruhi tingginya harga sembako tetapi juga menekan harga jual hasil budidaya Kerang Darah (*Anadara granosa*) yang dilakukan oleh nelayan.

Sanitasi dan Air Bersih

Prasarana sanitasi (MCK) seperti jamban milik rumah tangga nelayan buruh terletak di belakang rumah, terbuat dari kayu dan terpal dan sebagian besar 18 jiwa (90%) rumah tangga nelayan buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat membuang sampah di laut dan hanya 2 jiwa (10%) yang membuang sampah di semak-semak , hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran akan bahaya sampah yang dapat mengganggu kesehatan mereka. kegiatan membuang sampah sembarangan tersebut sudah dilakukan selama bertahun-tahun, tanpa akan memikirkan akan bahaya yang mengancam. Padahal pada tahun 2014 pihak Kecamatan setempat sudah membuat program penanggulangan untuk menanggulangi sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga nelayan, tetapi dalam implementasinya program hanyalah program, program tersebut berhenti pada awal tahun 2015 dikarenakan rumah tangga nelayan di kepenghuluan tersebut merasa keberatan akan besarnya biaya restribusi sebesar Rp. 1000 setiap minggunya yang harus di bayarkan.

Selain permasalahan sampah, kehidupan rumah tangga nelayan di Kepenghuluan panipahan darat sangat bergantung dengan air hujan yang digunakan untuk keperluan

konsumsi sehari-hari. Bila sedang tidak musim penghujan rumah tangga nelayan biasanya membeli air dari jasa penyediaan air bersih, upah jasa dikenakan sebesar Rp 9000 perdrum. jumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan air tergantung berapa drum yang diminta rumah tangga. Artinya semakin banyak rumah tangga mengisi drum penyimpanan air maka semakin besar upah jasa yang harus dibayarkan dan sebaliknya semakin sedikit drum yang diisi maka semakin kecil upah jasa yang dibayar. Banyak sedikitnya jumlah air yang dibutuhkan rumah tangga nelayan tergantung terhadap jumlah tanggungan keluarga. Hal ini sesuai dengan indikator kemiskinan yang dinyatakan oleh BAPPENAS (2015) yaitu terbatasnya akses terhadap air bersih, kesulitan untuk mendapatkan air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunnya mutu sumber air.

Besarnya Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah tanggungan rumah tangga nelayan buruh 1-3 orang berjumlah 9 jiwa, 4-6 orang berjumlah 8 jiwa dan > 7 orang berjumlah 3 jiwa. Bila dihitung berdasarkan data dari seluruh tanggungan nelayan buruh Kepenghuluan Panipahan Darat diperoleh rata-rata tanggungan rumah tangga nelayan adalah 4 jiwa, hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap kepala keluarga menanggung dengan perbandingan 1:4 orang. Menurut program keluarga berencana yang dikatakan keluarga sejahtera I yaitu memiliki satu orang (ayah), satu orang (ibu) dan dua orang anak, jika tanggungan keluarga nelayan melebihi tanggungan yang

disarankan menurut keluarga sejahtera I maka nelayan dikatakan memiliki tanggungan yang besar.

Besarnya tanggungan nelayan mengakibatkan besar pula pengeluaran nelayan tersebut dan mempengaruhi besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga nelayan, sehingga nelayan tersebut akan mengalami ketidakcukupan dalam memenuhi hidup yang layak untuk rumah tangga mereka seperti kebutuhan sandang, papan dan pangan. Sedangkan kebutuhan tersebut adalah kebutuhan dasar yang wajib terpenuhi dalam keluarga, karena jika kondisi tersebut tidak terpenuhi maka nelayan tersebut tergolong dalam rumah tangga miskin dan dapat dikatakan jumlah tanggungan nelayan tersebut merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan dalam rumah tangga nelayan.

Strategi Rumah Tangga Nelayan

Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap rumah tangga nelayan. Karena permasalahan ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Maka berbagai cara/strategi bertahan hidup mereka lakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi rumah tangga nelayan di Kepenghuluan Panipahan Darat ada sejumlah strategi yang mereka lakukan untuk menghadapi kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rumah tangga nelayan melakukan upaya-upaya dalam menghadapi kemiskinan, upaya yang dilakukan seperti

mencari sumber pendapatan selain dari menangkap ikan, keikutsertaan anggota keluarga dalam meningkatkan ekonomi keluarga, memanfaatkan hubungan sosial berbasis kekerabatan dan pertetanggaan serta menyiasati pengeluaran keluarga, segala upaya yang dilakukan berorientasi kepada seberapa besar pendapatan yang dapat ditingkatkan dan pengeluaran yang dapat ditekan agar dapat terwujudnya ekonomi keluarga pada taraf sejahtera.

Berdasarkan uraian tersebut strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan di Kepenghuluan Panipahan Darat dalam menghadapi kemiskinan dapat dikategorikan menjadi strategi peningkatan pendapatan dan strategi menekan pengeluaran.

Strategi Peningkatan Pendapatan

Bekerja sebagai nelayan buruh yang memiliki pendapatan kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup membuat nelayan melakukan usaha-usaha yang berorientasi terhadap peningkatan pendapatan. Strategi peningkatan pendapatan yang di jalankan nelayan buruh meliputi diversifikasi pekerjaan, peranan anggota keluarga dan jaringan sosial.

Diversifikasi Pekerjaan

Pendapatan para nelayan yang bisa dikatakan tidak menentu dan sangat bergantung pada hasil laut tentunya membuat nelayan berpikir keras untuk berusaha menambah penghasilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari yang harus terus dipenuhi.

Nelayan buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat agar dapat meningkatkan ekonomi keluarga mereka melakukan

diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan buruh yaitu dengan membuat usaha sampingan, yaitu dengan melakukan usaha pembesaran Kerang Darah (*Anadara granosa*) dan usaha penyediaan air bersih. Seperti yang dilakukan oleh nelayan buruh I (38 tahun), R (49 tahun), SMS (46 tahun), P (42 tahun), WAM (49 tahun), MY (52 tahun) dan S (40 tahun).

Usaha sampingan yang dijalankan oleh nelayan buruh biasanya dikelola bila nelayan sedang tidak bekerja atau setelah pulang dari melaut. Usaha Pembesaran Kerang Darah (*Anadara granosa*) menjadi usaha sampingan yang paling banyak dilakukan nelayan karena dalam kegiatan pembesaran kerang darah tidak memerlukan modal yang terlalu besar serta tidak menyita banyak waktu nelayan dalam kegiatan budidayanya. Usaha pembesaran kerang darah (*Anadara granosa*) yang dijalankan oleh nelayan buruh masih dilakukan secara tradisional (*ekstensif*), hal ini terlihat dari pengelolaan yang masih sederhana.

Selain budidaya Kerang Darah (*Anadara granosa*) nelayan buruh juga melakukan diversifikasi pekerjaan dalam bentuk membuat usaha penyediaan air bersih, seperti yang dilakukan nelayan buruh S (40 tahun). usaha penyediaan air yang dilakukan S (40 tahun) pada awalnya terwujud karena melihat peluang di daerahnya sulit dalam memperoleh air bersih bila sedang tidak musim penghujan, melihat kondisi semacam itu membuat ketertarikan nelayan buruh dalam membuat usaha dalam bidang tersebut. Bila dilihat nelayan cukup jeli karena melihat fenomena rendahnya penguasaan sumber air

yang dialami masyarakat, dijadikan peluang usaha yang hasilnya dapat digunakan sebagai masukan ekonomi keluarga.

Usaha sampingan budidaya Kerang Darah (*Anadara granosa*) dan usaha penyediaan air bersih yang dilakukan oleh nelayan buruh bila ditinjau dari segi ekonomi cukup menguntungkan. Usaha pembesaran kerang darah dapat dikatakan menguntungkan karena tidak memerlukan modal usaha yang cukup besar dalam usaha pembesarnya. Dalam proses pembesaran kerang darah tidak memerlukan pakan maka sebagian alokasi modal digunakan untuk penyediaan bibit, bila nelayan cukup jeli alokasi anggaran modal dapat di siasati dengan mencari bibitnya sendiri disekitar pantai. Sedangkan usaha penyediaan air keuntungan yang diberikan cukup menjanjikan, karena dalam pelaksanaannya anggaran biaya yang dikeluarkan hanya untuk membayar upah buruh air dan biaya membeli solar.

Peranan Anggota Keluarga

Kesulitan yang terjadi akibat penghasilan yang tidak stabil dan dikarenakan hasil laut yang tidak menentu, tentunya berakibat pada kesulitan rumah tangga nelayan buruh memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan semakin menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus membayangi kehidupan rumah tangga nelayan, melihat hal tersebut anggota keluarga nelayan atau rumah tangga nelayan berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam berusaha mengatasi masalah kemiskinan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang salah satunya dapat dilihat dari peran istri dan anak nelayan yang membantu dalam

bekerja yang tentunya turut membantu perekonomian keluarga yang secara tidak langsung penghasilan dari keluarga bisa sedikit bertambah dan paling tidak sedikit mengurangi beban suami untuk mencari nafkah.

Bentuk pekerjaan yang dilakukan anggota keluarga yakni istri dan anak nelayan buruh yaitu diantaranya Berniaga, buruh, *waiters*, wiraswasta dan wirausaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Memperlihatkan bahwa secara umum pekerjaan yang berorientasi meningkatkan pemasukan keluarga dikategorikan menjadi pekerjaan dalam sektor perikanan dan sektor non perikanan. Pekerjaan dalam sektor perikanan meliputi jualan ikan, buruh sortir, buruh angkat dan buruh nelayan sedangkan sektor non perikanan meliputi jualan sembako, jualan jajanan (miso), jualan baju bekas, jualan jajanan (es), buruh cuci, jualan bumbu masakan, rental PS2, *waiters*, wiraswasta dan buruh air. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Zid (2011) bahwa dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga miskin melakukan pengelolaan terhadap 3 aset meliputi aset tenaga kerja (*labour asset*), aset modal manusia (*human capital asset*) dan aset relasi rumah tangga atau keluarga (*household relation assets*). aset tenaga kerja (*labour asset*) dengan meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam keluarga untuk membantu ekonomi rumah tangga.

Tabel 2. Anggota Rumah Tangga Nelayan Buruh yang Bekerja di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau 2016.

No	Nama Informan	Pekerjaan Istri		Pekerjaan Anak		Total Pendapatan (Rp/Bulan)
		Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp/Bulan)	
1	MS (50 tahun)	jualan ikan	600.000	buruh angkat	1.275.000	1.875.000
2	I (38 tahun)	jualan sembako	800.000	rental PS2	1.500.000	2.300.000
3	R (49 tahun)	Jualan ikan	800.000	buruh nelayan	1.200.000	2.000.000
4	K (57 tahun)	jualan jajanan (miso)	1000.000	Waiters	800.000	1.800.000
5	SMS (46 tahun)	jualan baju bekas	500.000	buruh nelayan	1.300.000	1.800.000
6	U (53 tahun)	jualan jajanan (ES)	600.000	Waiters	1.100.000	1.700.000
7	WAH(49 tahun)	jualan sembako	950.000	Waiters	1.200.000	2.150.000
8	J (58 tahun)	buruh sortir	360.000	-	-	360.000
9	HS (58 tahun)	buruh cuci	500.000	buruh nelayan	1.300.000	1.800.000
10	R (52 tahun)	-	-	buruh nelayan	1.400.000	1.400.000
11	MN (59 tahun)	jualan jajanan (miso)	800.000	Wiraswasta	1.900.000	2.700.000
12	K (41 tahn)	jualan bumbu masakan	1.300.000	-	-	1.300.000
13	S (52 tahun)	jualan bumbu masakan	1.000.000	-	-	1.000.000
14	S (53 tahun)	jualan jajanan (miso)	600.000	Waiters	800.000	1400.000
15	SH (45 tahun)	-	-	buruh nelayan	200.000	200.000
16	Y (49 tahun)	-	-	buruh air	600.000	600.000
17	E (43 tahun)	-	-	-	-	-
18	P (42 tahun)	-	-	-	-	-
19	MY (52 tahun)	-	-	-	-	-
20	S (40 tahun)	-	-	-	-	-

Sumber: Wawancara dengan Informan Tahun 2016

Jaringan Sosial

Strategi memanfaatkan jaringan sosial merupakan salah satu strategi rumah tangga nelayan Kepenghuluan Panipahan Darat dalam meningkatkan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki antar rumah tangga di lokasi penelitian merupakan hubungan sosial yang basisnya adalah hubungan keluarga. Namun, ada basis lain yaitu kekerabatan (keluarga luas), kepercayaan dan pertetanggaan yang disebabkan oleh letak tempat tinggal para nelayan dengan saudara-saudaranya yang saling berdekatan. Menurut Crane (2011), hubungan kekerabatan etnis antar masyarakat

juga dapat memengaruhi kegiatan mencari nafkah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua rumah tangga nelayan mengaku memanfaatkan jaringan sosial, bentuk pemanfaatan jaringan sosial ialah dengan berhutang dan arisan.

Berhutang selain memberikan dampak negatif juga memberikan dampak positif. Berhutang dimanfaatkan rumah tangga nelayan Buruh dalam menghadapi kemiskinan. Rumah tangga nelayan buruh melakukan hutang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan modal usaha, Rasa saling mempercayai antar warga cukup tinggi sehingga proses hutang dapat

berlangsung dengan baik. Namun demikian apabila sekali saja terdapat pelanggaran, maka rasa kepercayaan tersebut akan dengan cepat luntur. Rumah tangga nelayan sangat berhati-hati dalam menjaga hubungan sosial berbasis kepercayaan ini. Sekali saja mereka berbuat salah atau mengingkari janji, maka seumur hidup akan tidak dipercayai oleh orang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikala pendapatan menurun, rumah tangga miskin seringkali berhutang pada warung yang ada di sekitar mereka. Selain itu, mereka juga berhutang pada tetangga sekitar dan nelayan juragan serta saudara, hutang yang mereka dapatkan tidak ada bungannya saat mengembalikan, tetapi mereka diberi tempo waktu sesuai kesepakatan untuk mengembalikan uang yang dipinjam apabila sudah jatuh tempo pengembalian dan mereka belum mengembalikan maka mereka siap-siap untuk tidak diberikan hutang lagi di kemudian hari dan sanksi sosial seperti jadi bahan gunjingan oleh tetangga.

Sedangkan untuk modal nelayan berhutang untuk membuat usaha, seperti yang dilakukan S (40 tahun) beliau memanfaatkan uang yang didapat dari saudaranya untuk membuat sumur bor (*Artesis*).

4. Berhutang Untuk Modal Usaha di Kepenghuluan panipahan Darat

S (40) yang merupakan nelayan buruh memiliki usaha sampingan yang modalnya dari berhutang, menuturkan bahwa: “.....alhamdulillah saya punya saudara yang mau pinjam uang untuk modal buat sumur bor (*Artesis*), sekitar 40 jutaan kemarin pinjamnya, kalau dilihat-lihat jumlahnya besar. Hasil dari usaha air

itu bisa nambah-nambah uang bulanan dan menabung untuk beli kapal.....”

Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui bahwa uang yang dipinjam dari saudaranya berjumlah 40 juta yang digunakan untuk membayar jasa pembuat sumur bor serta membeli pompa air. Membuat sumur bor memerlukan biaya yang besar dalam pembuatannya karena untuk mendapatkan sumber air di daerah pesisir dibutuhkan kedalaman sumur bor yang lebih dari kedalaman sumur bor daerah lainnya. Pendapatan hasil dari usaha yang modalnya didapat melalui hutang sangatlah menguntungkan, dalam sehari dari usaha tersebut bapak S (40 tahun) memperoleh Rp 180.000 yang hasil ini harus dibagi dua dengan pemberi hutang. Dari hasil usaha tersebut kini beliau dapat membeli sebuah kapal bekas (*second*) bermesin dompeng.

Nelayan buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat selain berhutang dalam memanfaatkan jaringan sosial merekapun mengikuti kegiatan arisan. Arisan merupakan hal yang penting bagi masyarakat selain arisan tempat menabung juga sebagai tempat mengakrabkan diri dengan tetangga yang lain. Arisan yang terdapat di Kepenghuluan Panipahan Darat berupa arisan pengajian yang diadakan oleh para istri nelayan. Arisan dapat diikuti namun tidak diwajibkan. Arisan yang terdapat di Kepenghuluan Panipahan Darat ada beberapa jenis, yaitu Rp 20.000/minggu sampai 500.000/bulan. Kebanyakan istri nelayan mengikuti arisan yang Rp. 20.000/ minggu seperti yang dilakukan 4 istri nelayan, yaitu istri U (53 tahun), istri R (49 tahun), istri

Y (49 tahun) dan istri WAM (49 tahun).

Kegiatan arisan ini mengumpulkan uang sebesar Rp 20.000 perorang yang kemudian dikembalikan dalam bentuk uang lagi kepada anggota arisan. walaupun hasil yang diperoleh tidak terlalu besar tetapi bisa digunakan salah satunya memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kata lain uang hasil dari kegiatan arisan kemudian digunakan oleh istri nelayan untuk keperluan sekolah anak, keperluan hidup sehari-hari dan modal mengembangkan usaha.

Strategi Menekan Pengeluaran

Memenuhi kebutuhan hidup merupakan hal yang terasa sulit dilakukan oleh nelayan buruh jika apa yang mereka hasilkan dari pekerjaan mereka tidak sesuai dengan besarnya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Hal ini mengharuskan mereka untuk cerdas dalam menyiasati keuangan mereka agar semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Dalam menyiasati hal tersebut, ada beberapa cara telah dilakukan rumah tangga nelayan buruh di Kepenghuluan Panipahan Darat yaitu dengan cara menekan pengeluaran.

Adapun yang biasa dilakukan adalah mereka menekan pengeluaran makan dan non makan (Saleh *dalam* Notalisha, 2007). Dalam penelitian ini menekan pengeluaran makan dan non makan dengan cara penghematan belanja bahan makanan dan penggunaan air.

Penghematan belanja bahan makanan merupakan salah satu usaha yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh dalam menekan pengeluaran. Penghematan belanja bahan makanan yang dilakukan

rumah tangga nelayan dengan cara membeli seluruh bahan makanan dipasar. Cara ini lebih cenderung dilakukan oleh rumah tangga yang tempat tinggalnya dekat dengan pasar yang berada di Panipahan Kota. menurutnya bahwa ada perbedaan harga yang ada di pasar dengan warung yang ada dekat rumahnya. Barang yang ada dipasar lebih murah dibandingkan dengan barang yang dijual di warung.

Selain menghemat belanja bahan makanan rumah tangga nelayan juga melakukan strategi dalam menekan pengeluaran yaitu dengan cara menekan penggunaan air.

Box 5. Menekan Penggunaan Air yang dilakukan oleh Rumah Tangga Nelayan Buruh di Panipahan Darat

E (43 tahun) yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan buruh, menuturkan bahwa “....untuk memenuhi kebutuhan yang lebih penting seperti biaya sekolah anak, kami biasanya hemat menggunakan air untuk mandi. Yang biasanya untuk orang tua mandi 1x sehari, hal ini dilakukan untuk menghemat air, soalnya disini air beli, satu drumnya Rp 9000....”

Dari informasi diatas dapat diketahui menekan penggunaan air dilakukan rumah tangga nelayan pada saat tidak musim penghujan, itu semua dapat dilihat pada saat mandi dan mencuci. rumah tangga nelayan menggunakan air sehemat mungkin dalam keperluan mandi dan mencuci, biasanya mereka mandi pada saat sore hari saja terkecuali bagi anaknya yang bersekolah. Umumnya satu rumah tangga memerlukan satu drum yang berkapasitas ± 240 liter dalam sehari dengan berhemat mereka dapat menggunakannya dalam 2 hari,

dengan kata lain biasanya mengeluarkan Rp 9.000 untuk membeli air perhari dengan berhemat hanya mengeluarkan 4.500 perharinya.

Berdasarkan uraian diatas menekan pengeluaran makan dan non makan merupakan salah satu strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh untuk dapat menghadapi kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap strategi rumah tangga nelayan di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan rumah tangga nelayan miskin ialah faktor rendahnya pendapatan dan faktor tingginya pengeluaran. Rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, terbatasnya diversifikasi pekerjaan dan menurunnya hasil tangkapan. sedangkan tingginya pengeluaran dipengaruhi oleh kebiasaan konsumtif dan berhutang, keterasingan, terbatasnya penguasaan sumber air dan besarnya jumlah tanggungan rumah tangga.

Untuk menghadapi situasi kemiskinan tersebut, rumah tangga nelayan buruh berusaha menerapkan berbagai strategi yaitu strategi peningkatan pendapatan dan strategi menekan pengeluaran, strategi meningkatkan pendapatan dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, mengoptimalkan peranan anggota keluarga dan memanfaatkan jaringan sosial. Sedangkan strategi menekan pengeluaran yang dilakukan adalah Menekan pengeluaran makan dan non makan.

Dalam rangka mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi pada nelayan di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pemerintahan terkait segera memperbaiki infrastruktur jalan darat menuju Panipahan yang diharapkan nantinya akan berimplikasi terhadap semakin membaiknya aktivitas sosial ekonomi masyarakat nelayan.

Kedua, perlu dibuatnya sumber air di pemukiman nelayan melalui program WSLIC-3/PAMSIMAS atau yang lainnya supaya nelayan tidak perlu membeli air lagi untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Ketiga, perlu dilakukan kegiatan pendampingan dari petugas penyuluh perikanan agar masyarakat memiliki pengetahuan dalam mengelola usaha budidayanya, supaya budidaya yang sekarang dinilai masih budidaya secara *ekstensif* menjadi budidaya secara *intensif*.

Keempat, perlunya dilakukan penelitian lanjutan agar permasalahan kemiskinan yang begitu kompleks terjadi di Panipahan agar dapat di uraikan dan dipecahkan secara tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. 2005. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Sekretariat kelompok Kerja Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan Bappenas-Komite penanggulangan Kemiskinan.

- BPS. 2014. *Jumlah Nelayan Miskin di Kepenghuluan Panipahan Darat*.
- Bungin, M.B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Crane T.A., Roncoli C., & Hoogenboom G. (2011). *Adaptation to climate change and climate variability: the importance of understanding agriculture as performance*. Wageningen Journal of Life Science, 57, 179-185.
- Hardoyo, S.R. 2000. *Strategi Peningkatan Pendapatan Penduduk Pedesaan: Kasus Penduduk Pedesaan Sekitar Hutan Negara di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Majalah Geografi Indonesia, Volume 14 Nomor 2 September 2000, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta. (Diakses Pada Tanggal 28 Agustus 2015 Pukul 13.20 WIB)
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKiS; Yogyakarta.
- Notaliasah.2007. *Strategi Bertahan Hidup Nelayan Suku Duano di Desa Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Riau.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. CV ALFABETA; Bandung.
- Wati, R. P . *Dampak Kelebihan Tangkap (Overfishing) Terhadap Pendapatan Nelayan di Kabupaten Rokan Hilir*. SKRIPSI. FEKON. Universitas Riau.
- Winoto. G. 2006. *Pola Kemiskinan di Pemukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjung Pinang*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zid, M. 2011. *Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekologi di Cikahuripan-Cisolok, Sukabumi*. Jurnal Sosialita Vol 9, No 1:32-38. [http://unj.ac.id/fis/sites/default/files/\(4\)%20M%20zid.PDF](http://unj.ac.id/fis/sites/default/files/(4)%20M%20zid.PDF). (Diakses pada tanggal 6 Mei 2016 Pukul 20.00 WIB).